

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu tempat yang menampung siswa agar dibentuk menjadi manusia yang memiliki kualitas yang baik. Siswa diharapkan untuk berinteraksi dengan sesamanya di sekolah. Untuk dapat berinteraksi dengan baik siswa perlu berkomunikasi dengan cara yang tepat, jujur, terbuka dan percaya, hal ini lazim dikenal dengan perilaku asertif. Kemampuan berperilaku asertif sangat penting bagi kelangsungan hidup individu di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Wahyudi (1999:101) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Galassi dan Galassi (dalam Sabda 2013:24) mengatakan bahwa aspek-aspek perilaku asertif terdiri dari: memberi dan menerima pujian, meminta pertolongan, memulai dan terlibat percakapan, mempertahankan hak, mengungkapkan pendapat, menolak permintaan, dan mengungkapkan ketidaksenangan. Sikap asertif merupakan tindakan yang tepat sesuai dengan kata hati dalam menolak sesuatu yang membuatnya tidak nyaman dan ini adalah respon positif yang spontan dan tegas serta tepat untuk mempertahankan hak dan tujuannya. Di lapangan, tidak semua siswa berperilaku asertif. Ada siswa yang kurang asertif. Ciri-ciri tidak asertif yaitu

tidak mau memberi dan menerima pujian, tidak mampu meminta pertolongan, tidak bisa memulai dan terlibat percakapan, tidak bisa mempertahankan hak, tidak mampu mengungkapkan pendapat, tidak bisa menolak permintaan, dan tidak mampu mengungkapkan ketidaksenangan. Akibat siswa tidak berperilaku asertif, adalah siswa cenderung merasa tidak nyaman terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain karena tidak bisa mengekspresikan perasaan. Perilaku seperti ini dapat menghambat proses pembelajaran dan berdampak pada peroleh belajar yang diraih.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kupang, pada saat pembelajaran bimbingan konseling, masih banyak siswa yang tidak aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Contohnya siswa malu untuk bertanya kepada guru, malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling sebagai berikut, setiap kegiatan bimbingan dan konseling, baik klasikal maupun kelompok, terdapat beberapa siswa kelas XI IPA 1 yang malu mengungkapkan pendapat, kurang berani bertanya dan tidak berani menyampaikan kritik atau saran.

Perilaku-perilaku ini dapat menghambat proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, dan dapat berdampak pada prestasi belajar siswa. Untuk menanggulangi dampak dari perilaku ini maka sangat dibutuhkan peran dari guru bimbingan konseling. Upaya guru bimbingan konseling untuk membantu siswa yang kurang berperilaku asertif dengan menggunakan berbagai teknik.

Salah satunya adalah teknik *brainstorming*. Kurniasih dalam (Amalia, dkk. 2022:2) mengatakan bahwa teknik *brainstorming* adalah suatu model pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh siswa dalam kelompok diskusi yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Manfaat dari teknik *brainstorming* adalah memecahkan masalah, memunculkan ide baru, mendorong kreatifitas peserta didik, serta melatih keberanian untuk berpendapat. Gejala yang dapat dilihat bila tidak berperilaku asertif yaitu tidak mampu menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, tidak menghormati orang lain, tidak bisa mempertahankan hak, tidak mampu mengungkapkan pendapat. Teknik *brainstorming* yang dijelaskan di atas dapat diterapkan melalui bimbingan kelompok.

Sukardi (2008:64), mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama–sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari pembimbing yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari – hari baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Penerapan Teknik *Brainstorming* Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 4 Kupang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan teknik *brainstorming* melalui bimbingan kelompok efektif untuk peningkatan perilaku asertif siswa Kelas XI IPA I di SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik *brainstorming* melalui bimbingan kelompok untuk peningkatan perilaku asertif siswa kelas di XI IPA 1 SMA Negeri 4 Kupang tahun pelajaran 2023/2024.

D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diharapkan mampu menjelaskan suatu konsep agar lebih mudah dipahami dan tidak terjadi kekeliruan penafsiran. Konsep-konsep yang dimaksud sebagai berikut:

1. Teknik *Brainstorming*

Kurniasih dalam (Amalia, dkk. 2022:2), menyatakan bahwa teknik *brainstorming* adalah suatu model dalam pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh siswa dalam kelompok diskusi yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik.

Roestiyah, (2001:73) mengatakan bahwa *brainstorming* adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas. Teknik *brainstorming* dilakukan dengan melontarkan suatu masalah ke

kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat atau komentar sehingga masalah tersebut mungkin berkembang menjadi masalah baru.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *brainstorming* adalah salah satu teknik pembelajaran atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh siswa dalam kelompok, kemudian siswa menjawab dan menyampaikan ide/pendapatnya secara berani untuk mengatasi segala hambatan dan kritik.

2. Bimbingan Kelompok

Sukardi (2008:64) mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari pembimbing atau peneliti yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Romlah (2001:3), mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah

timbulnya untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Wibowo (2005:17) mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan konseling yang membantu individu dalam suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi/bahan dari guru pembimbing dan dibahas secara bersama agar kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya berkembang secara optimal.

3. Perilaku Asertif

Menurut Wahyudi (1999:101) perilaku asertif adalah:

Kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain.

Hartati (dalam Amalia, dkk. 2022:1) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan ungkapan yang secara tegas dan tidak dibuat-buat serta tetap menghargai hak kepentingan orang lain.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif, adalah ungkapan secara tegas individu untuk

mengekspresikan perasaan positif maupun negatif, dengan tetap menghargai perasaan orang lain, dan tidak mengganggu hak orang lain.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah selaku penanggung jawab sekolah agar tetap mendukung seluruh program sekolah khususnya program bimbingan dan konseling agar dapat berjalan dengan baik untuk membantu siswa-siswa yang membutuhkan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* untuk peningkatan perilaku asertif.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat merancang program bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk peningkatan perilaku asertif.

3. Siswa

Hasil penelitian ini bisa menjadi sarana informasi bagi siswa agar mengetahui pentingnya bimbingan kelompok yang disajikan dengan menggunakan teknik *brainstorming* untuk peningkatan perilaku asertif di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, untuk perkembangan diri siswa.